

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era saat ini, semakin berkembangnya zaman serta peradaban manusia, makin banyak pula berbagai macam masalah yang cukup kompleks, yang bahkan seringkali menimbulkan sebuah perselisihan di pemahaman masyarakat. Begitupula dengan bahasan *childfree*. Beberapa waktu kebelakang ini, istilah *childfree* menjadi salah satu topik yang cukup genting yang sedang menjadi perbincangan yang cukup populer di telinga masyarakat dan bahkan di berbagai *platform* media sosial. Selain itu, *childfree* justru menuai pro dan kontra dari berbagai kalangan. Singkatnya, *childfree* merupakan sebuah keputusan antara suami dan istri yang memilih untuk tidak memiliki anak pasca menikah.

Ada beberapa faktor yang melatar belakangi kenapa dan bagaimana bisa sepasang suami istri memutuskan untuk memilih *childfree* atau tidak memiliki anak dalam sebuah pernikahan, diantaranya yaitu ada rasa kekhawatiran terkait proses perkembangan dan pertumbuhan anak, finansial, personal dan bahkan terjadi karena adanya isu permasalahan di lingkungan sekitar (UNS, 2021). Pada awalnya, istilah *childfree* ini masih terasa sedikit asing di telinga masyarakat, namun ada salah satu pasangan *influencer* yang cukup terkenal dan memberi pernyataan mengenai *childfree*, Gita Savitri Devi dan Paul Andre Partohap sebagai pasangan suami istri yang memutuskan untuk memilih *childfree* atau tidak memiliki anak (Pramesti, 2021). Mereka berpendapat bahwa memiliki keturunan bukan suatu kewajiban dalam sebuah pernikahan, akan tetapi merupakan pilihan hidup yang dengan bebas bisa mereka tentukan.

Keputusan yang mereka ambil tentunya atas dasar keputusan personal antara keduanya (suami dan istri). Tetapi, keputusan memilih hal seperti itu, tentunya menjadi sebuah konstruksi sosial, dan juga menjadi stigma negatif. Hal tersebut bisa terjadi karena sudah menjadi budaya di masyarakat bahwa seseorang yang telah mencapai usia yang cukup dianggap dewasa kemudian dituntut untuk

sesegera mungkin untuk menikah, pun dengan tujuannya yaitu untuk memiliki keturunan. Tak terasa heran apabila sekarang ini banyak sebagian remaja yang mentalnya sudah tertekan ketika usianya sudah beranjak dewasa namun belum kunjung menikah, karena hal seperti itu pasti akan menjadi masalah bagi masyarakat dan akan menjadi perbincangan yang cukup membuat gencar, begitupula dengan pasangan suami dan istri yang masih belum juga dianugerahi anak padahal umur pernikahannya sudah cukup lama. Hal tersebut terkadang agak sulit diterima oleh masyarakat bahkan dengan alasan apapun, itu semua karena dengan sedikitnya pengetahuan yang mereka ketahui.

Gaya hidup *childfree* bukanlah sesuatu yang aneh dan langka. Rachel Chrastil menyatakan bahwa “Ada sekitar 15% perempuan berusia 45 tahun di Amerika Serikat yang tidak memiliki anak.” Itu berarti bahwa pelakunya adalah satu dari tujuh perempuan di sana. Di Negara seperti Jerman dan Swiss, jumlah angka pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak jauh lebih tinggi, ada sekitar satu dari empat penduduk disana (W, 2021). Dari beberapa fenomena tersebut tampak bahwa pola hidup *childfree* diawali karena adanya faktor ekonomi dan waktu yang difokuskan untuk belajar dan bekerja di masa muda. Meski riset menyatakan bahwa keadaan tanpa adanya keturunan lebih ditimbulkan oleh kesadaran untuk menunda sebuah kehamilan, tetapi gaya hidup ini mulai dikenal dan diterima sebagai bagian dari konstruksi masyarakat.

Victoria Tunggono, sebagai penganut paham *childfree* dan penulis buku *Childfree and Happy* berpendapat bahwa istilah *childfree* memang baru muncul di akhir abad 20 an, namun dalam praktiknya sudah banyak dijalani selama beberapa dekade kebelakang. Dia merasa bahwa *childfree* dapat membebaskan pikirannya bahwa ia mampu menciptakan kehidupan yang bahagia sesuai apa yang ia inginkan dengan tanpa berkewajiban untuk memenuhi tuntutan dari siapapun, karena ia hanya harus bertanggung jawab atas kebahagiaan dirinya sendiri.

Berbicara terkait *childfree* tentunya tidak akan terlepas dari peran antara suami dan istri, karena peran keduanya sangatlah penting pada saat mengambil dan membuat keputusan untuk *childfree*. Hal ini dikarenakan akan menyangkut dengan hak reproduksi antara keduanya. Hak – hak reproduksi didalam hubungan

rumah tangga (suami dan istri) ini sudah ditetapkan didalam Islam. KH. Hussein Muhammad memberi pernyataan bahwa hak-hak reproduksi antara suami dan istri ini terbagi menjadi empat, antara lain seperti hak untuk menikmati saat sedang berhubungan seksual, hak menolak untuk berhubungan seksual, hak untuk menolak kehamilan, dan juga hak untuk aborsi (menggugurkan kandungan) (Muhammad h. , 2001, hal. 128). Hak-hak reproduksi tersebut harus dimiliki oleh kedua pasangan, bukan hanya dimiliki oleh salah satu pihak saja (Khasanah & Ridho, 2021). Hal tersebut sudah diatur secara gamblang dan cukup jelas dalam Islam, dimana dalam sebuah hubungan pernikahan, perempuan dan juga laki-laki mempunyai hak yang sama, seimbang dan tidak ada pembeda antara keduanya. Kodrat antara perempuan dan laki-laki memang berbeda, namun keduanya mempunyai peran yang seimbang dan setara. Mereka tercipta dari sebuah hakikat yang sama, karena keduanya pun sama-sama diwajibkan untuk berperan secara aktif dan setara didalam sebuah kehidupan berumah tangga.

Islam sangat menghargai posisi manusia, terkhusus bagi kaum perempuan, hal tersebut sudah termushaf di dalam Al – Qur'an dan membuktikan bahwa dari sekian banyak nama surah dalam Al – Qur'an terdapat satu surah *An – Nisa* yang artinya perempuan, dan ada pula surah yang menyebutkan nama perempuan yaitu surah *Maryam*. Kemudian ada pula surah yang membahas tentang sebagian masalah perempuan, contohnya pada surah *At – Thalaq*. Salah satu masalah yang dibahas dalam Al – Qur'an dan hadits adalah masalah yang berkaitan dengan hak-hak reproduksi.

Hak reproduksi sendiri terbagi menjadi empat, yaitu hak menikmati hubungan seksual, hak menolak hubungan seksual, hak menolak kehamilan, serta hak menggugurkan kandungan (aborsi) (Muhammad H. , 2007, hal. 270). Pertama, hak menikmati hubungan seksual. Konsekuensi dari sebuah pernikahan adalah dilakukannya hubungan seksual antara suami dan istri. Kenikmatan hubungan seksual ini haruslah dirasakan oleh kedua belah pihak, untuk mewujudkan hak tersebut, hubungan seksual tersebut harus dilakukan tanpa adanya paksaan oleh salah satu pihak, karena jika adanya keterpaksaan dari antara

salah satu pihak itu bisa dinamaka kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) khususnya pada kekerasan seksual.

Hak menikmati hubungan seksual ini telah diatur dalam surah Al – Baqarah ayat 187 :

أَجَلٌ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفْتُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتَ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالْتَنَ بِأَشْرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتَمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذًا لِكَ يُبَيِّنَ اللَّهُ لِنَاسٍ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ { ١٨٧ }

Yang artinya “Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam masjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa” (Q.S Al – Baqarah ayat 187).

Ayat di atas menjelaskan bahwa posisi antara suami dan istri adalah setara. Pada hakikatnya hubungan suami istri adalah hubungan kerja sama, di mana hubungan suami istri tersebut haruslah saling menyempurnakan, saling menyadari dan tidak boleh merasa kedudukannya lebih tinggi di antara keduanya. Dengan demikian suami ataupun istri harus sama-sama mendapatkan hak dalam menikmati hubungan seksual.

Kedua, hak menolak hubungan seksual. Hak tersebut diberikan pada suami istri dengan tujuan mencegah terjadinya kekerasan seksual. Salah satu bentuk

kekerasan seksual adalah pemaksaan seksual atau degradasi seksual misalnya mengejar aktivitas seksual ketika salah satu pasangan tidak sepenuhnya sadar atau takut untuk mengatakan tidak (Sukmawati, 2014).

Ketiga, dalam Al – Qur'an dipaparkan bahwa perempuan yang sedang hamil berada pada kondisi yang berat dan melemahkan, kondisi ini akan terasa semakin berat ketika perempuan memasuki tahap melahirkan, bahkan beresiko pada kematian. Mengingat hal tersebut, akan menjadi masuk akal dan harus menjadi perhatian bersama jika perempuan mempunyai hak atau pilihan menolak untuk hamil. Mayoritas ulama fikih berpendapat bahwa anak bukan hanya hak suami atau hak istri saja, namun anak merupakan hak bersama antara suami dan istri. Dengan demikian jika istri tidak menghendaki kehamilan, maka suami harus bisa mempertimbangkannya.

Hak reproduksi selanjutnya yaitu hak melakukan aborsi. Aborsi dapat didefinisikan sebagai tindakan mengakhiri kehamilan. Beberapa ulama membolehkan tindakan ini pada kondisi sebelum bayi ditiupkan ruhnyanya. Namun, ada juga sebagian ulama yang mengharamkannya karena dianggap membunuh bayi, kecuali dalam kondisi darurat dan hajat. Pandangan ulama akan memperbolehkan tindakan aborsi ini menunjukkan bahwa ada pemberian hak-hak reproduksi. Setelah itu ada ada yang namanya hak memilih pasangan. Keberadaan perempuan diakui oleh Islam, hal ini terlihat dari pemberian kebebasan bagi perempuan untuk memilih pasangannya yang cocok baginya. Selain itu, Islam juga melarang wali menikahkan secara paksa anak gadis dan saudara perempuannya dengan orang yang tidak disukainya. Menurut Al-Syarawi, ayah atau wali dapat menentukan jodoh bagi anak gadis atau saudara perempuannya, namun dengan syarat harus meminta izin terlebih dahulu pada perempuan tersebut, karena perempuan itulah yang akan menjalankan perkawinan. Hak memilih pasangan ini tidak serta merta tanpa sebuah tujuan. Tujuan utama dari hak ini adalah ketentraman dan kedamaian bagi para pihak dalam melangsungkan kehidupan rumah tangganya.

Childfree bukan menjadi penghalang atau hambatan untuk menjalin keharmonisan dalam hubungan rumah tangga, memilih untuk tidak memiliki anak dalam rumah tangga adalah sebuah kewajaran. Al – Qur'an telah menjelaskan pada salah satu ayat yang ada didalamnya bahwa tujuan dalam sebuah pernikahan yaitu ketenangan (*sakinah*) yang harus dirasakan oleh kedua belah pihak (suami dan istri), dengan pondasi rasa sikap dan cinta (*mawaddah*), serta kasih (*rahmah*) (Kodir, 2019, hal. 231). Perasaan tenang tersebut pastinya ada di beberapa aspek, terutama psikologi, spiritual, ekonomi, dan juga hubungan sosial serta personal. Perasaan tenang ini akan menjadi syarat *mawaddah* dan juga *rahmah*. *Mawaddah* yang bisa diartikan sebagai rasa sikap dan cinta seseorang terhadap pasangan, dan dirinya sendiri pun merasakan manfaatnya. Selain itu *rahmah* memiliki makna rasa sikap dan cinta seseorang yang membuat dirinya tergerak untuk membahagiakan pasangannya. Dengan ini antara keduanya (suami dan istri) sama-sama dituntut untuk membuat pasangannya bahagia dengan memberikan *rahmah* dan juga mendapatkan kebahagiaan dari pasangannya dengan bermodal *mawaddah*. Yang berarti *sakinah* ada sebagai tujuan dari sebuah pernikahan yaitu bersifat *mubadalah*, dimana sangat diharuskan untuk sama-sama dirasakan oleh kedua belah pihak serta harus terproses secara *mubadalah* oleh kedua belah pihak dan sekaligus menjadi pertanggung jawaban bersama.

Begitupula dengan pilihan untuk tidak memiliki anak dalam pernikahan, keputusan tersebut harus benar-benar diputuskan oleh keduanya (suami dan istri) tanpa ada salah satu pihak yang merasa dirugikan dan juga untuk menghindari stigma-stigma negatif yang dicurahkan oleh masyarakat karena telah memilih *childfree*. Banyak hal lain yang memang bisa menjadi cara dan alasan untuk menciptakan juga membangun sebuah keluarga yang hangat dan harmonis, justru hal tersebut bisa membuat pasangan yang baru menikah memiliki banyak waktu untuk beradaptasi dan mengenali lebih jauh antar satu sama lain, karena selain hal tersebut bisa meminimalisir terjadinya selisih paham antara suami dan istri karena adanya perbedaan pendapat, hal tersebut juga menjadi sangat penting agar menciptakan keluarga yang harmonis. Setiap kehidupan dalam rumah tangga pasti akan ada saja hal-hal yang menjadi rintangan, mustahil jika ada keluarga yang selama menjalani hidup saling berdampingan tidak pernah terjadi permasalahan di

dalamnya, justru ketika adanya permasalahan tersebut menjadi bumbu dalam pernikahan yang akan membuat rumah tangga tersebut semakin awet, dengan syarat ketersalingan yang baik. Jadi ketika ada permasalahan yang masuk, coba diobrolkan dan diselesaikan secara baik-baik dan dingin kepala.

Al – Qur’an sendiri menjelaskan bahwa khalifah Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna di muka bumi untuk merawat, menjaga dan melestarikan segala isinya. Tuntutan ini dititipkan di setiap pundak setiap manusia (laki-laki dan perempuan). Sehingga keduanya harus sama-sama bergotong royong, saling membantu, dan saling bekerja sama untuk meghadirkan dan berbuat baik demi kemaslahatan dan kemakmuran bumi beserta semua yang ada didalamnya. Ketersalingan ini menjadi penegasan bahwa setiap *gender* atau jenis kelamin sangat tidak diperbolehkan untuk berbuat kezhaliman, menghegemoni dan juga medominasi yang lainnya, atau hanya salah satu pihak yang melayani dan mengabdikan pada lawan jenisnya (Kodir, 2019). Seperti contoh pada salah satu ayat yang ada didalam Al – Qur’an yang dengan tegas menjelaskan betapa pentingnya ketersalingan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, sebagai berikut:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۖ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ أَلَيْسَ بِذَلِكَ سَعِيرًا حَمِيمًا ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ {٧١}

Artinya :

Orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, adalah saling menolong, satu kepada yang lain; dalam menyuruh kebaikan, melarang kejahatan, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, dan menaati Allah dan rasul-Nya. Mereka akan dirahmati Allah. Sesungguhnya Allah Maha Kuat dan Maha Bijaksana. (QS. At – Taubah (9): 71).

Islam sendiri menjelaskan bahwa mempunyai keturunan pada sebuah rumah tangga yaitu memiliki sifat *khabariyah* dan juga *targhib* (Damayanti, 2021), yang berarti hanya sebuah informasi atau himbauan kepada seluruh pasangan suami

istri bahwa bukan kewajiban mereka memiliki keturunan atau anak setelah menikah. Seperti salah satu penggalan dari ayat Al – Qur’an pada surat An-Nahl (72) :

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِيَتَّبِعُوا مِنْكُمْ خَيْرًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَأَنْ يَرْضَىٰ عَنِ النَّكاحِ وَأَنْ يَرْضَىٰ عَنِ النَّكاحِ وَأَنْ يَرْضَىٰ عَنِ النَّكاحِ وَأَنْ يَرْضَىٰ عَنِ النَّكاحِ
الطَّيِّبَاتِ ۚ أَقْبَالِبَاطِلٍ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ {٧٢}

Artinya :

“Dan Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri dan menjadikan anak dan cucu bagimu dari pasanganmu, serta memberimu rezeki dari yang baik. Mengapa mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah?”

Imam Al-Qurtubi telah menafsirkan ayat tersebut kedalam beberapa hal, antara lain seperti menunjukkan bahwa betapa besarnya nikmat yang Allah berikan dengan adanya seorang anak dalam sebuah pernikahan. Selain itu, ayat ini menjelaskan juga bahwa suami dianjurkan juga untuk melayani sang istri (Astiwaru, 2018). Namun selain dari itu, ada beberapa dalil yang menerangkan bahwa Islam menganjurkan umatnya untuk mempunyai keturunan, akan tetapi tidak dipaksakan kepada pasangan suami istri yang memang saling berkeputusan untuk ingin menunda kehamilan atau bahkan tidak ingin memiliki anak.

Dengan adanya kemitraan dan relasi antara suami istri pun menjadi sesuatu yang sangat penting dalam menetapkan keputusan untuk memilih *childfree*. Karena itulah Islam menetapkan hak-hak yang setara antara keduanya (suami dan istri). Maka dari itu, ada ketertarikan dari penulis untuk meneliti fenomena tersebut dengan judul Tanggapan Psikolog Terhadap Fenomena *Childfree* dan Keharmonisan Keluarga Dalam Pandangan Victoria Tunggono. Dan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena tersebut menggunakan perspektif keharmonisan keluarga dan respon psikolog serta buku *Childfree & Happy*.

Keterkaitannya dengan hal tersebut, peneliti disini akan membahas tentang beberapa pembahasan dengan menggunakan sistem wawancara kepada 3 (tiga)

orang psikolog yang akan dilangsungkan dengan waktu dan tempat yang berbeda. Diantaranya yaitu Muharini Aulia, S.Psi, M.Psi, Dena Dayo Landa, S.Psi dan Ilmi Mawaddati, S.Psi., wawancara tersebut dilakukan secara terstruktur oleh peneliti dan narasumber. Adapun pembahasannya adalah tentang tanggapan mereka terkait fenomena *childfree* dan keharmonisan keluarga. Kemudian peneliti juga melakukan study pustaka melalui buku dari Victoria Tunggono yang membahas tentang pengalaman hidup *childfree* dengan judul bukunya yaitu *Childfree & Happy*.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang sudah dijelaskan, peneliti menentukan rumusan masalah seperti dibawah ini :

1. Bagaimana fenomena *childfree* dan keharmonisan keluarga dalam pandangan Psikolog ?
2. Bagaimana fenomena *childfree* dalam kalangan penganut *childfree* menurut Victoria Tunggono?
3. Bagaimana fenomena *childfree* dalam konteks hak reproduksi?

C. Tujuan Penelitian

Dalam keterkaitannya dengan rumusan masalah yang penulis angkat, maka peneliti menetapkan tujuan penelitian ini untuk :

1. Dapat mengetahui tanggapan Psikolog terhadap fenomena *childfree* dan keharmonisan keluarga
2. Dapat mengetahui bagaimana fenomena *childfree* dalam kalangan para penganut *childfree* menurut pandangan Victoria Tunggono
3. Dapat mengetahui fenomena *childfree* dalam konteks hak reproduksi

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan banyak manfaat terhadap siapapun yang membutuhkannya, baik itu secara teori dan praktek.

1. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap bisa menambah wawasan serta ilmu pengetahuan mengenai *childfree* dan faktor-faktor yang menjadi dampak dari *childfree* bagi sispapun yang membaca dan mempelajarinya, juga dapat mengetahui konsep seperti apa yang harus dilakukan agar menciptakan hubungan keluarga yang harmonis tanpa memiliki keturunan juga dalam konteks hak-hak reproduksi. Peneliti juga berharap agar hasil dari penelitian ini bisa menjadi wadah pengembangan ilmu konseling keluarga yang sudah didapatkan dan dipelajari di bangku perkuliahan yang telah ditempuh.

2. Manfaat Praktis

Penulis sangat berharap bahwa hasil dari penelitian ini bisa menjadi wadah yang manfaat dalam mengamalkan ilmu pengetahuan yang telah penulis pelajari dan fahami terkait *childfree* dan konseling keluarga. Juga bisa berkontribusi dalam mengembangkan teori tentang faktor apa saja yang menjadi dampak dari keputusan memilih *childfree*. Dan juga dapat bermanfaat bagi pasangan suami istri yang kelak akan memutuskan untuk memilih *childfree* atau tidak memiliki anak dalam pernikahan.

E. Penelitian Terdahulu

Childfree adalah pembahasan yang cukup menarik, sehingga banyak ilmuan yang tertarik untuk ikut serta dalam melakukan penelitian yang fokus dalam pembahasan tersebut, salah satunya adalah Wanda Roxanne Ratu Pricillia yang menulis sebuah tema didalam karyanya yang ia beri judul Menjadi Perempuan Lajang Bukan Masalah. Terdapat dalam salah satu bab nya yang ia fokuskan pada pembahasan mengenai *childfree* dan diberi sub judul dengan “Memiliki Keluarga Normal sebagai Perempuan *Childfree*”, dari pembahasan yang ada didalamnya dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya atau tidak adanya seorang anak didalam pernikahan pasti akan ada konsekuensinya dan hal ini merupakan sebuah pilihan hidup yang harus benar-benar difikirkan sebelum akhirnya dijadikan sebuah keputusan. Apapun yang menjadi keputusan perempuan dalam memutuskan untuk memilih mempunyai anak atau tidak harus tetap dihormati dan didukung (Pricillia, 2021).

Kemudian, penelitian yang juga dilakukan oleh Bagus Takwin, Miwa Patnani, dan Winarni Wilman Mansour terkait dampak tidak memiliki keturunan pada sebuah pernikahan. Penelitian yang dilakukan secara dengan menggunakan pendekatan fenomenologi ini membuahkan hasil bahwasannya adanya seorang anak pada sebuah pernikahan akan menuai banyak hal positif pada kedua pasangan tersebut (suami dan istri) (Patnani, Takwin, & Mansoer, 2021).

Penelitian selanjutnya juga dilakukan oleh Imam Syaifudin yang dilakukan di Kelurahan Klojen melalui studi empiris, menurut pandangan KH. Husein Muhammad, penelitian tersebut berfokus pada implementasi dari hak menolak kehamilan. Inti dari penelitian yang mereka lakukan di salah satu wilayah tersebut menyatakan bahwa masih banyak perempuan di daerah tersebut yang minim akan pemahaman terkait kesehatan reproduksi, dan sudah banyak juga masyarakat yang setuju akan hal menolak atau menunda kehamilan dengan rasionalisasi terkait usia, kesehatan dan juga ekonomi mereka (Syaifudin, 2020).

Kemudian salah satu penelitian Skripsi yang disusun oleh Dhea Nila Aryeni yang berjudul “Keharmonisan Keluarga Tanpa Sang Buah Hati (Studi Fenomenologi Pasangan Suami-Istri dalam keluarga Kontemporer di Kota Bandung)” Jurusan pendidikan Sosiologi Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia. Skripsi ini menggambarkan keadaan keharmonisan dalam rumah tangga dari keluarga kontemporer yang tidak memiliki anak. Mengingat dewasa ini terjadi perubahan dan cara pandang suami istri dalam memaknai anak dalam suatu hubungan perkawinan, karena kenyataan dalam keluarga saat ini menunjukkan bahwa hubungan antara suami dan istri merupakan persoalan utama dibandingkan dengan keberadaan anak dalam rumah tangga. Dan hasil penelitian ini adalah bahwa faktor penyebab keluarga masa kini tidak memiliki anak adalah karena kondisi alam serta pilihan untuk memperlambat dan bebas anak, kesenjangan antara konstruksi budaya masyarakat dan kenyataan menyebabkan masalah diabaikan oleh stigma dan kekerasan verbal yang diterima keluarga modern tanpa anak dan sikap jahil merupakan solusi efektif untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi keluarga kontemporer tanpa anak, keluarga kontemporer di kota bandung memiliki keharmonisan dan

kepuasan positif dalam kehidupan rumah tangganya, walaupun tidak memiliki anak.

Ada beberapa persamaan dan perbedaan pandangan atau pendapat yang dihasilkan dari tiga penelitian diatas, persamaannya ada di dalam tema penelitian yaitu tentang *childfree* dan tentang menolak atau menunda kehamilan. Sedangkan perbedaannya ada pada sudut pandang yang digunakan oleh peneliti yaitu tentang hubungan keharmonisan didalam keluarga dan tanggapan *childfree* menurut psikolog, serta ada pada cara atau metode penelitiannya yang digunakan. Karena peneliti disini melakukan penelitian melalui pendekatan studi kasus dengan proses wawancara dan studi pustaka (*library research*) melalui beberapa buku, artikel dan jurnal pendukung lainnya, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan metode studi empiris.

Ada banyak manfaat yang bisa dipetik oleh peneliti setelah menelaah beberapa hasil penelitian yang telah diteliti oleh pihak-pihak terdahulu, salah satunya yaitu peneliti dapat melihat dari berbagai aspek yang telah membahas mengenai *childfree*, hasil penelitian tersebut juga sangat membantu peneliti dalam proses pembuatan skripsi ini.

F. Landasan Teori

1. Pengertian Tanggapan

Tanggapan dapat diartikan sebagai bayangan yang menghadirkan sebuah kesan dari pengamatan yang telah dilakukan, kesan tersebut menghasilkan sebuah kesadaran yang bisa dikembangkan dan diperluas untuk waktu saat ini dan jangka panjang atau masa depan (Soemanto, 2006, p. 26). Kehadiran tanggapan tersebut membawa kedalam alam bawah sadar dan mendapatkan dorongan dan juga rintangan dari tanggapan yang lain. Dorongan yang didapatkan akan menimbulkan perasaan senang, begitupula dengan sebaliknya, rintangan yang masuk akan menimbulkan perasaan tidak senang, dari perasaan tersebut menghasilkan dampak negatif terhadap perilaku manusia dalam melakukan suatu hal atau kehendaknya.

Seseorang memberi tanggapan yang berbentuk positif dan negatif, tergantung apa dan bagaimana yang menjadi pembahasan. Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh peneliti di atas, bisa ditentukan beberapa variabel positif dari tanggapan seperti penerimaan, rasa suka, dan rasa perhatian, sedangkan variabel yang dihasilkan dari tanggapan negatif adalah bentuk penolakan, perasaan tidak senang, dan juga rasa pengabaian. Dari situ bisa dihasilkan kesimpulan bahwasannya tanggapan adalah kesan yang hadir setelah individu melakukan sebuah pengamatan atau penelitian.

2. Pengertian Psikolog

Secara umum, psikolog merupakan pakar ahli di bidang psikologi, ilmu pengetahuan yang memang fokus membahas terkait perilaku secara fisik dan psikis setiap manusia. Secara khusus dinyatakan bahwa psikolog adalah seseorang praktisi yang sudah menyelesaikan jenjang pendidikan keprofesian dari psikolog itu sendiri (Achiruddin, 2018, hal. 4).

Pada dasarnya, seorang psikolog adalah orang yang ahli dan terlatih pada bidang psikologi tersebut, terlepas dari itu semua apakah dia sudah mengikuti praktik psikologi atau belum. Prof. Dr. Sarlito Wirawan Sarwono sebagai Guru Besar di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia yang memberi pernyataan dalam sebuah buku *Dialog Psikologi Indonesia: Doeloe, Kini dan Esok* yang diterbitkan oleh Himpunan Mahasiswa Psikologi Indonesia (HIMPSI) tahun 2007, bahwasannya "Di Amerika, praktik atau tidak praktik, namanya *psychologist*; apakah *social psychologist*, *educational psychologist*, *cultural psychologist*; semuanya disebut *psychologist*" (HIMPSI, 2007)

3. Pengertian *Childfree*

Childfree dapat diartikan sebagai kondisi seseorang yang tidak ingin mempunyai anak atau keturunan, yang artinya *childfree* adalah sebagai sebuah keputusan dan pilihan dari setiap individu atau pasangan suami istri yang memilih untuk tidak mempunyai keturunan pasca menikah (Ananda, 2022, hal. 11).

Salah satu Psikolog Sosial dari Fakultas Kedokteran di Universitas Sebelas Maret Surakarta memberi pernyataan bahwa ada indikator yang menjadikan seseorang atau pasangan suami istri berkeputusan untuk menetapkan *childfree* sebagai sebuah keputusan, diantaranya dari lingkungan sekitar, pekerjaan, rasa

bebas, ekonomi, bahkan dari latar belakang keluarganya itu sendiri, dan lain sebagainya.

4. Keharmonisan Keluarga

Setiap pasangan yang memutuskan untuk menuju jenjang pernikahan pastilah mempunyai sebuah tujuan yang ingin diwujudkan seperti materil, spiritual, sosial, dan lain sebagainya. Namun tidak mudah untuk dapat memaknai secara detail apa isi dari tujuan tersebut, mereka hanya mencoba untuk menjaga dan menjalankannya sebagai petunjuk kehidupan dalam pernikahan. Apabila tujuan pernikahannya tersebut masih belum jelas, maka pasangan tersebut akan kesulitan untuk menjaga dan menjalankan kehidupan mereka selama berumah tangga. Jika pernikahan tersebut harus terus-menerus dijalankan tanpa adanya tujuan yang jelas, maka rumah tangga tersebut akan terasa hampa dan kosong, yang ternyata akan menghadirkan rasa depresi dan stress.

Memiliki keluarga harmonis adalah impian dari setiap keluarga, juga sebagai dasar yang paling utama dalam membangun kenyamanan rumah tangga (tempat tinggal), tempat saling berbagi perasaan, dan saling berbagi kebahagiaan, maka demikian harus memiliki tujuan yang jelas dan memiliki makna, setelahnya barulah dirawat dan dijaga bersama antara kedua belah pihak (Marung, 2019).

Secara umum, pernikahan yang dilakukan adalah untuk membuat rumah tangga yang tentram dan bahagia, yang didasari melalui beberapa pilar, yang pertama adalah pondasi dalam membangun ketakwaan dan ketaatan terhadap sang pencipta (Allah SWT), disini seks berarti ibadah. Yang kedua adalah mewujudkan pernikahan yang tentram (*sakinah*), cinta (*mawaddah*), rasa sayang (*rahmah*), serta ketersalingan (*mubadalah*). Seks disini hadir menjadi sebuah kebahagiaan bagi pasangan tersebut. Lalu yang ketiga sebagai media untuk terciptanya kehidupan rumah tangga yang sehat dan bersih dari hawa nafsu buruk, yang artinya seks disini hadir dan bermakna sebagai suatu wadah untuk menjalin komunikasi dan membangun kualitas hubungan antara kedua pasangan tersebut (Rahma, 2007).

5. Pandangan Victoria Tunggono

Childfree merupakan kosa kata yang baru ia temukan di beberapa tahun ke belakang, dan ia mulai melabeli dirinya sendiri ketika berhadapan dengan orang –

orang yang bertanya dan ikut mengurus kapan ia akan segera menikah dan mempunyai keturunan, karena lingkungan sekitar sering berkomentar bahwa di usianya yang saat itu sudah sangat cocok untuk menjadi istri dan ibu rumah tangga seutuhnya.

Victoria Tunggono berpendapat bahwa banyak orang yang mengatakan kesempurnaan rumah tangga diukur dengan adanya sebuah keturunan, namun stigma tersebut tidak dihiraukan olehnya. Justru Victoria merasa bahwa hidup yang bahagia adalah ketika ia bisa bebas dengan pilihan hidupnya dan tidak ada tuntutan dari apapun dan hanya bertanggung jawab atas kebahagiaan dirinya sendiri.

G. Metode Penelitian

Secara bahasa metode yaitu cara, langkah dan jalan. Umumnya, metodologi adalah ilmu yang mempelajari terkait cara-cara atau langkah-langkah dalam melakukan sebuah penelitian yang memiliki sistem dan peraturan tertentu yang dilakukan oleh peneliti dalam menerapkan sebuah kedisiplinan. Penelitian tersebut juga hadir dan bertujuan dalam mendapatkan kekonkritan dan harus melalui prosedur yang jelas, serta diproses melalui karya ilmiah didasari oleh proses berfikir ilmiah (Juliansyah, 2013)

Prof. M. E. Winarno menjelaskan bahwa kegiatan ilmiah yang dilakukan secara sistematis merupakan makna dari metodologi penelitian. Disisi lain, Muhammad Nasir juga memberi pemahaman lain tentang makna dari metodologi penelitian, dia mengatakan bahwa peneliti diharuskan untuk memahami metode-metode dalam penelitiannya karena itu adalah hal yang cukup penting dalam membantu menemukan jawaban dari masalah yang telah diajukan serta dalam mencapai tujuan penelitian (Evitasari, 2020).

Dari beberapa pernyataan yang telah dibahas di atas tersebut ada beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah membahas topik penelitian yang sama, yaitu tentang *childfree*, sedangkan perbedaannya ada di sudut pandang yang digunakan oleh peneliti, yaitu dengan perspektif psikolog terhadap fenomena *childfree* dan keharmonisan keluarga dan. Dari situ, peneliti melakukan penelitian disini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan teknis

studi pustaka serta wawancara. Adapun metodologi penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian disini adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan disini menggunakan metode kualitatif. Denzin dan Lincoln mengartikan kata kualitatif sebagai sebuah penekanan pada proses dan arti yang tidak dibahas secara rinci dan belum terukur dari sisi intensitas, kuantitas dan juga frekuensinya (Haryoko, Bahartiar, & Arwadi, 2020, hal. 27). Jenis penelitian ini juga merupakan sebuah proses penelitian yang didasari oleh pemahaman untuk meneliti sebuah keadaan sosial dan problematika antar manusia. Disini peneliti menekankan fakta yang dibangun secara bersama dan cukup erat antara subyek yang akan diteliti dengan peneliti.

Metode penelitian seperti ini berjenis *eksekutor* atau penelitian yang terjun langsung ke lapangan yang sifatnya deskriptif, dalam artian penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan mengungkapkan secara jelas dan merinci berbagai fenomena, situasi dan kondisi keadaan sosial yang terjadi di lokasi penelitian tersebut. Maka dari itu, disini peneliti menggunakan jenis penelitian seperti ini guna untuk menarik fenomena tersebut kepermukaan yang dengan jelas menggambarkan dan mengungkapkan berbagai macam tanggapan psikolog terhadap fenomena *childfree* dan keharmonisan keluarga.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan hal yang cukup esensial dalam menyelesaikan sebuah pengamatan. Sukandarrumidi sendiri menjelaskan bahwa pendekatan penelitian adalah cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan (Sukandarrumidi, 2012, hal. 111). Tujuan dari pendekatan penelitian kualitatif ini bukan suatu generalisasi tetapi pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Penelitian kualitatif berfungsi memberikan kategori substantif dan hipotesis penelitian kualitatif.

Dikutip dari laman ranah research, menurut Creswell dalam (Sugiyono, 2012, hal 36), pendekatan penelitian kualitatif dibagi menjadi lima macam yaitu *phenomenological research*, *grounded theory*, *ethnography*, *case study* dan

narrative research. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis pendekatan case study research (studi kasus) dan bersifat deskriptif. Menurut Suharsimi Arikunto studi kasus adalah pendekatan yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap gejala-gejala tertentu (Wahyuni, 2013, hal. 21). Stake menjelaskan bahwa penekanan studi kasus adalah memaksimalkan pemahaman tentang kasus yang dipelajari dan bukan untuk mendapatkan generalisasi, kasusnya dapat bersifat kompleks maupun sederhana dan waktu untuk mempelajari dapat pendek atau panjang, tergantung waktu untuk berkonsentrasi.

3. Sumber Data

Lofland menjelaskan bahwa yang paling utama dalam sebuah penelitian jenis kualitatif adalah *words and action* atau perkataan dan perbuatan, setelah itu baru dibantu dengan beberapa info lain seperti dokumen dan lain sebagainya (Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, 2005). Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, jenis penelitian yang peneliti gunakan disini ialah jenis pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara kepada beberapa tokoh psikolog. Kemudian sumber data yang digunakan oleh peneliti disini bersumber pada buku yang diciptakan langsung oleh pelaku *childfree* yang mungkin sudah cukup terkenal, Victoria Tunggono yang menuliskan kisah dan pengalaman hidupnya yang memilih tidak ingin menikah dan memiliki anak ke dalam buku yang berjudul *Childfree & Happy*. Kemudian dari buku Qira'ah Mubadalah yang terkenal dengan isinya yaitu kosep ketersalingan dan relasi antara suami istri dan kesetaraan gender yang diciptakan oleh seorang *'Alim Ulama* yaitu Faqihuddin Abdul Kodir, serta buku dengan judul Menjadi Perempuan Lajang Bukan Masalah yang diciptakan oleh Wanda Roxanne Ratu Pricillia, disertai dengan beberapa dokumen tambahan, artikel dan juga jurnal yang fokus dengan pembahasan *childfree*, dan juga melalui hasil dari wawancara beberapa psikolog. Hasil penelitian itu semua dikumpulkan dan di analisis oleh peneliti menggunakan metode deskriptif dan isi. Data-data tersebut peneliti kumpulkan serta dilakukan analisis dengan metode deskriptif dan isi (content analysis). Sumber data yang diambil pada penelitian disini adalah :

a. Data Primer

Data primer merupakan data atau informasi yang langsung didapatkan dari sumber utama (pertama) untuk di analisis oleh peneliti serta institusi yang bersangkutan untuk diambil hasilnya.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dihasilkan melalui adanya perantara lain seperti buku-buku, laporan penelitian, majalah, artikel, jurnal atau apapun yang berkaitan dengan hal tersebut, jadi tidak diperoleh secara langsung dari pihak pertama. (Sugiyono, 2016, hal. 51).

4. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti disini menggunakan teknik wawancara untuk mengumpulkan beberapa data yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut. Wawancara merupakan proses tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh penanya atau pewawancara (Noor, 2013, p. 138). Denzin & Lincoln menjelaskan bahwa wawancara merupakan terjadinya suatu percakapan, yang isinya pertanyaan dan jawaban serta proses saling mendengarkan, yang hasilnya dapat digunakan untuk proses menjawab berbagai macam pertanyaan yang timbul dalam penelitian tersebut.

Berdasarkan beberapa penjelasan yang sudah dituliskan di atas, dapat disimpulkan bahwa wawancara merupakan proses terjadinya kegiatan tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan teknis saling bertatap muka dengan membahas problematika yang terkait dengan kebutuhan dalam penelitian yang sedang dijalankan, untuk memperoleh hasil dan sudut pandang yang relevan dari informan. Kemudian peneliti disini melakukan wawancara kepada beberapa praktisi psikolog untuk memperoleh hasil yang akurat dan relevan.

5. Analisis Data

Analisis data menurut Moleong adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong & Lexy, 2017). Teknik Analisis data interaktif merupakan

implementasi dari penggunaan metode penelitian kualitatif yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman (Miles & Huberman, 1984).

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data ini peneliti lakukan setelah mendapatkan data hasil wawancara dan kutipan dari beberapa jurnal serta buku. Adapun tujuan dari hal tersebut yaitu untuk memberikan pemahaman yang mudah dimengerti dengan rincian yang jelas terhadap data yang telah dikumpulkan oleh penulis.

b. Display Data

Display data berarti menyajikan sebuah data, artinya data yang sudah dikumpulkan kemudian di olah dengan tujuan untuk menemukan pola keterkaitan antar satu dan yang lain untuk mendapatkan kesimpulan yang konkrit. Dan kemudian, data tersebut akan disajikan dalam bentuk uraian yang singkat tentunya tetap berkaitan dengan hasil dari penelitian tersebut.

c. Verifikasi Data

Selanjutnya, peneliti melakukan verifikasi data guna untuk mengakuratkan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti dalam proses penelitian tersebut. Langkah tersebut peneliti lakukan dengan teknis keterbukaan untuk menerima masukan-masukan data. Peneliti memverifikasi data apa saja yang sekiranya penting dan sesuai dengan konteks penelitian dan memisahkan data yang sekiranya sedikit menyimpang dari pembahasan yang peneliti kumpulkan dan lakukan pada penelitian tersebut.

d. Kesimpulan

Langkah selanjutnya menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan, pada kesimpulan yang sudah didapatkan di awal, masih bersifat sementara dan ada kemungkinan untuk penambahan redaksi apabila peneliti menemukan data yang lebih kuat untuk mendukung proses penyusunan laporan yang lebih akurat. Maka dari itu, kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang dijadikan sebuah langkah dalam merumuskan penelitian tersebut pada bagian awal, bisa saja berubah pada saat pertengahan penelitian dan proses penyusunan laporan hasil penelitian tersebut.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan cara atau langkah yang digunakan untuk menyelesaikan sebuah penelitian yang sedang berlangsung yang isinya melalui beberapa BAB dan pembahasan. Sistematika ini sangatlah penting digunakan dalam menyusun sebuah laporan dan juga mempermudah peneliti dalam merampungkan hasil penelitian itu sendiri. Pada isi pembahasan skripsi disini, peneliti akan membagi kedalam beberapa bagian yang disusun secara relevan, konkrit, dan tentunya saling berkaitan.

1. Bagian Pertama

Bagian pertama pada penelitian disini akan berisi tentang kata pengantar dan daftar isi.

2. Bagian Kedua

Bagian kedua ini akan diisi dengan lima bab yang akan dijelaskan seperti di bawah ini:

BAB I : Pendahuluan

Dalam bab I ini berisi tentang pendahuluan yang akan menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, peneliti terdahulu, kerangka teori, metodologi penelitian, serta rencana waktu penelitian.

BAB II : Landasan Teori

Dalam bab II ini berisi tentang landasan teori yang akan dijelaskan terkait konsep dan teori yang lebih merinci dan sesuai dengan pengaruh *childfree* terhadap hubungan keharmonisan dalam rumah tangga.

BAB III : Metodologi Penelitian

Pada bab III ini berisi tentang metode penelitian yang akan dijelaskan terkait langkah-langkah dan pendekatan yang nantinya akan digunakan pada penelitian tersebut.

BAB IV : Temuan dan Hasil Penelitian

Pada bab IV ini berisi tentang temuan dan juga analisa yang akan dengan rinci menjelaskan dan memaparkan hasil penelitian mengenai pengaruh *childfree* terhadap hubungan keharmonisan dalam rumah tangga.

BAB V : Penutup

Bab V ini adalah bagian akhir, yang isinya akan menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian dan juga saran kepada pembaca.

3. Bagian Akhir

Pada bagian terakhir ini akan diisi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang telah dilalui oleh peneliti selama melakukan dan menyusun penelitian tersebut.

I. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1

No.	Nama Kegiatan	Bulan		
		Oktober	November	Desember
1.	<i>Prepare</i> (persiapan)	✓		
2.	Observasi	✓		
3.	Wawancara	✓		
4.	Pengumpulan Data		✓	
5.	Analisis dan Pengolahan Data		✓	
6.	Penyusunan Laporan			✓